

## Perilaku *Risk Taking Behavior* pada Remaja di Kota Makassar

### *Risk Taking Behavior in Adolescents in Makassar*

Anggi Mulya Akbar\*, Sitti Syawaliyah Gismin  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Email: [anggimulyaakbar2000@gmail.com](mailto:anggimulyaakbar2000@gmail.com)

#### Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang unik dan formatif, dimana terjadi masa peralihan kehidupan anak-anak ke tahap dewasa dari usia 10 hingga 19 tahun. Ciri khas dari masa remaja adalah adanya tekanan sosial yang kuat dari teman sebaya, yaitu pergeseran orientasi dari orang tua ke teman sebaya. Bentuk-bentuk perilaku melanggar norma yang sering dilakukan oleh remaja di antaranya; tawuran atau berkelahi, balap liar, mengkonsumsi narkoba, merokok, melakukan seks pranikah, mengonsumsi alkohol dan berjudi *online*, dan *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tujuan penelitian melihat perbedaan perilaku *risk taking behavior* berdasarkan jenis kelamin pada remaja di kota makassar. Data dikumpulkan menggunakan skala *Risk Taking Behavior* kemudian dianalisis menggunakan uji deskriptif dan analisis *Independent Samples T-Test*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil perilaku *Risk Taking Behaviour* berdasarkan jenis kelamin pada remaja di kota Makassar baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori sedang. Ditemukan pula bahwa tidak ada perbedaan perilaku *Risk Taking Behavior* pada remaja berjenis kelamin laki-laki dan remaja yang berjenis kelamin perempuan diterima yang ditunjukkan dengan nilai  $p > 0.05$  pada penelitian ini  $p = 0.176$ .

**Kata Kunci:** *Risk Taking Behavior*, Remaja, Jenis Kelamin.

#### Abstract

*Adolescence is a unique and formative period, where there is a transition period of children's lives to adulthood from the age of 10 to 19 years. The characteristic of adolescence is the strong social pressure from peers, namely the shift in orientation from parents to peers. Forms of behavior that violate norms that are often carried out by adolescents include; brawls or fighting, illegal racing, consuming drugs, smoking, having premarital sex, consuming alcohol and gambling online, and bullying. This study uses a quantitative approach method with the aim of research to see differences in risk-taking behavior based on gender in adolescents in the city of Makassar. Data were collected using the Risk Taking Behavior scale and then analyzed using descriptive tests and Independent Samples T-Test analysis. The results of this study found that the results of Risk Taking Behavior behavior based on gender in adolescents in the city of Makassar, both male and female, were in the moderate category. It was also found that there was no difference in Risk Taking Behavior behavior in male and female adolescents accepted as indicated by a value of  $p > 0.05$  in this study  $p = 0.176$ .*

**Keywords:** *Risk Taking Behavior, Adolences, Gender.*

#### PENDAHULUAN

Santrock (2012) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas. Sejalan pernyataan Lally, M., & Valentine-French, S (2017) mengemukakan bahwa identitas terbentuk saat remaja mengeksplorasi serta mengukuhkan komitmennya terhadap peran dan posisi ideologis yang berbeda. WHO (2022) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang unik dan formatif, dimana terjadi masa peralihan kehidupan anak-anak ke tahap dewasa dari usia 10 hingga 19 tahun.

Menurut WHO (2022), banyak perilaku pengambilan risiko pada kesehatan, seperti penggunaan narkoba atau pengambilan risiko seksual, dimulai pada masa remaja. Secara global, prevalensi

penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja berusia 15-19 tahun adalah 13,6% pada tahun 2016, dengan anak laki-laki menjadi kelompok yang paling berisiko. Kebanyakan individu merokok pertama kali sebelum usia 18 tahun.

Fenomena pada remaja banyak terjadi di Indonesia, khususnya di Kota Makassar. Dari koran digital FAJAR SULSEL pada tanggal 1 Januari 2023, sepanjang angka kriminal yang terjadi di Sulsel meningkat dari tahun 2022. Kapolda Sulsel menyebutkan sepanjang tahun 2022 kasus tindak pidana umumnya terdapat ada 25.357 laporan. Dirkrimum Polda Sulsel mengatakan meningkatnya tindak kriminalitas beberapa bulan terakhir 2022 dikarenakan kerap terjadi penyerangan sekelompok orang yang tidak dikenal, dan rata-rata para pelaku tergolong remaja. Dari koran digital detik Sulsel pada tanggal 9 September 2023, mengatakan bahwa polisi telah membubarkan balap liar di Makassar dengan menyita 60 motor dan 5 mobil, pelaku dari balap liar tersebut kebanyakan anak remaja.

Fenomena yang ada di atas tersebut mencerminkan kecenderungan banyak remaja untuk terlibat dalam perilaku pengambilan risiko, di mana konsekuensi negatifnya lebih tinggi dibandingkan dengan konsekuensi positifnya atau dalam psikologi dikenal dengan istilah *risk taking behavior*. Weber & Blaiz (2006) menyatakan bahwa perilaku pengambilan risiko mencakup segala bentuk *risk taking behavior* yang dilakukan oleh seseorang, tergantung pada persepsi risiko (terkait dengan ketidakpastian konsekuensi) dan manfaat yang dirasakan, yang muncul dalam berbagai konteks situasional.

### ***Risk Taking Behavior***

Menurut Weber & Blaiz (2006), bahwa *risk taking behavior* merupakan pola pikir yang dibedakan menjadi lima hal utama yaitu Etika (seperti berbohong, kekerasan, dan melakukan diskriminasi), kesehatan (seperti kecanduan merokok, minum alkohol, dan mudah stress), finansial (seperti berjudi atau taruhan), perilaku sosial (seperti membocorkan rahasia teman, meeting strangers dan merokok di tempat umum), dan rekreasi (seperti melakukan olahraga ekstrem).

Menurut penjelasan Yates (dalam Trimpop, 1994), *risk taking behavior* adalah cara seseorang bertindak dalam situasi yang berisiko di mana tingkat ketidakpastian tinggi dan potensi kerugian dapat terjadi. Sementara Gullone dan Moore (2000) menyatakan bahwa *risk taking behavior* adalah hasil dari ketidakpastian tindakan individu, yang meluas ke kemungkinan hasil negatif. Namun hasil positif juga bisa dicapai agar situasi tetap seimbang. Jika kemungkinan hasil negatif lebih besar dibandingkan hasil positif, maka perilaku individu menjadi perilaku *risk taking behavior*.

Faktor internal yang mempengaruhi *risk taking behavior* salah satunya adalah jenis kelamin dan beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan tindakan berisiko dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian Ajisukmo (2021) dengan sampel usia 12 sampai 18 tahun menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung terlibat dan berperilaku yang berisiko daripada anak perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Subjek dalam penelitian berjumlah 650 orang (laki-laki = 325, perempuan = 325). Subjek berusia antara 16 hingga 19 tahun (16-17 tahun = 505, 18-19 tahun = 145). Subjek berasal dari tingkat (MAN= 94, SMA= 360, SMK= 196) yang berdomisili di Kota Makassar.

### **Instrumen penelitian**

Alat ukur untuk Risk-taking behavior yaitu DOSPERT mengalami tahap uji instrumen terlebih dahulu. Adapun nilai reliabilitas 0.946 dan hasil awal analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, diperoleh model *fit* dengan *Chi-Square* = 7657.861, *df* = 319, *P-value* = <0.001, RMSEA = 0.059.

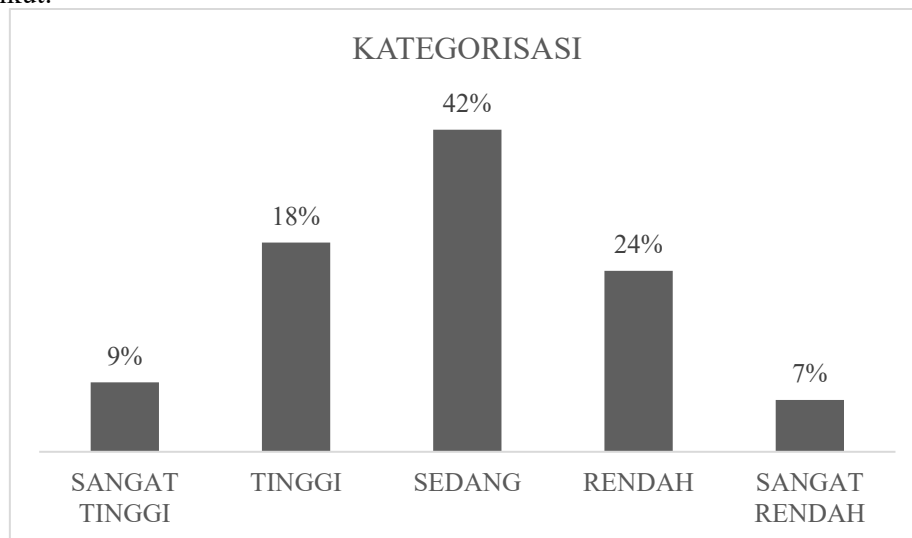
### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan uji beda atau independent t-test. Perhitungan uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan software JASP dengan melihat varian tes homogenitas. Dimana apabila nilai signifikansi yang ditemukan < 0.05 maka  $H_a$  diterima atau data dikatakan signifikan, dan jika nilai signifikansi yang ditentukan > 0.05 maka  $H_o$  diterima atau data dikatakan tidak signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yakni 1) gambaran deskriptif subjek, 2) perbedaan perilaku *risk taking behavior* berdasarkan jenis kelamin. Secara deskriptif, temuan terhadap subjek sebagai berikut:



Gambar 1. Frekuensi Kategorisasi Tingkat Risk Taking Behavior

Kemudian dilakukan uji *non-parametrik* dengan teknik analisis *Independent Samples T-Test* untuk melihat perbedaan antara kelompok jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Hasil yang didapatkan adalah bahwa tidak terdapat perbedaan *risk-taking behavior* pada kelompok remaja berjenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Uji Independent Samples T-Test

Independent Samples T-Test

|     | T      | df  | p     |
|-----|--------|-----|-------|
| RTB | -1.354 | 648 | 0.176 |

Note. Student's t-test.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif pada 325 subjek laki-laki dan 325 subjek perempuan menunjukkan bahwa hasil perilaku *risk-taking behaviour* berdasarkan jenis kelamin pada remaja di kota Makassar baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori sedang. Maka dapat dilihat bahwa remaja laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam *risk-taking behaviour*. Gullone dan Moore (2000) mengemukakan bahwa salah satu yang menjadi faktor dari *risk taking behavior* adalah jenis kelamin yang di mana jenis kelamin seseorang memiliki peran penting, terutama untuk memprediksi perilaku dari setiap individu.

Abbott-Chapman, Denholm, & Wyld (2008) mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam *risk-taking behavior* menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki perilaku yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi seperti keadaan fisiologis, psikososial dan situasi-situasi yang berkaitan. Nurcahyo & Prasetya (2013) mengemukakan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku beresiko daripada Perempuan. Perilaku tersebut terjadi karena kecenderungan remaja laki-laki yang lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga membuat laki-laki lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko.

Berdasarkan hasil deskriptif pada 505 subjek pada rentang usia 16-17 tahun dan 145 pada rentang usia 18-19 tahun menunjukkan perilaku *risk-taking behaviour* berdasarkan usia remaja di kota Makassar baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori sedang. Permad, Noviekayati & Meiyuntariningsih (2019) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja memiliki *risk-taking behavior*

pada kategori sedang dan rendah dikarenakan remaja memiliki kestabilan dan ketenangan emosi yang semakin meningkat, lebih matang dalam menghadapi masalah dan bertambahnya pikiran rasional.

Nurcahyo & Prasetya (2013) mengemukakan bahwa remaja pada rentang usia 16-19 tahun memiliki perilaku yang lebih terkontrol sehingga membuat mereka mempertimbangkan perilaku yang dianggap berisiko bagi keselamatan mereka. Andira & Kusumawardhani (2022) mengemukakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *risk-taking behavior*. Seseorang yang cenderung berusia lebih muda mempersiapkan bahwa *risk-taking behavior* mereka tidaklah besar sehingga kemungkinan mereka terlibat lebih tinggi daripada yang berusia lebih tua atau dewasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait *Phubbing*, maka hasil penelitian yang diperoleh, yaitu, 1) hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan pada remaja di Kota Makassar memiliki kecenderungan yang hampir sama dalam *risk-taking behavior*, hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, 2) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada remaja di usia 16-19 tahun karena memiliki kemampuan yang baik dalam mempertanggung jawabkan *risk taking behavior*, 3) responden pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda diantaranya 360 responden berasal dari SMK, dan 94 responden berasal dari MAN 4) responden pada penelitian ini beruysia remaja dengan rentang umur 16-19 tahun yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu usia 16-17 tahun sebanyak 505 responden, usia 18-19 tahun sebanyak 145 responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Interpersonal development*, 57-89.
- Engel, B. (2002). The emotionally abusive relationship: How to stop being abused and how to stop abusing. New Jersey: John Wiley & Sons
- Santrock, J.W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Spielberger, C. D. (1972). Anxiety and behavior. New York: Academic Press.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2014). Perasaan terluka membuat marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Williams, K. D. (2001). *Ostracism: The power of silence*. Guilford Press.
- Williams, K. D., & Sommer, K. L. (1997). Social ostracism by peers: Effects of relational devaluation and acceptance on affiliation needs and social cognition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 97-109.
- Williams, K. D., Shore, W. J., & Grahe, J. E. (1998). *The Silent Treatment: Perceptions of Its Behaviors and Associated Feelings*. 1(2), 117-141. <https://doi.org/10.1177/1368430298012002>
- Wright, C. N., & Roloff, M. E. (2009). Relational commitment and the silent treatment. *Communication Research Reports*, 26(1), 12-21.
- Zadro, L., Williams, K. D., & Chartrand, T. L. (1999). Social ostracism: Effects of being ignored by peers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(1), 129-140.
- Zadro, L., Williams, K. D., & Richardson, R. (2005). Riding the 'O'train: Comparing the effects of ostracism and verbal dispute on targets and sources. *Group Processes & Intergroup Relations*, 8(2), 125-143.
- Zahn-Waxler, C. (2000). The development of empathy, guilt, and internalization of distress: Implications for gender differences in internalizing and externalizing problems. *Anxiety, depression, and emotion*, 222, 265.